

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Motivasi Petani

Menurut Siagian (1989), motivasi berasal dari dua sumber, yaitu dari dalam diri individu dan dari faktor eksternal yang mempengaruhi individu tersebut. Sumber motivasi yang berasal dari dalam diri disebut sebagai motivasi internal, sementara yang berasal dari faktor eksternal disebut sebagai motivasi eksternal. Wade dan Carol yang dikutip dalam Dewandini (2010) menjelaskan bahwa asal usul kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin, yakni "movere," yang berarti "bergerak." Ketika kita mempelajari motivasi, tujuannya adalah untuk memahami apa yang mendorong kita melakukan tindakan-tindakan yang kita lakukan. Dengan kata lain, motivasi merujuk pada proses dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mengatasi situasi yang mungkin tidak menyenangkan.

Menurut Maslow (1970) mengkatagorikan kebutuhan menjadi lima macam yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*)
2. Kebutuhan rasa aman (*the safety needs*)
3. Kebutuhan yang berkaitan dengan rasa memiliki dan cinta (*the belongingness and love needs*),
4. Kebutuhan penghargaan (*the esteem needs*), dan
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*the needs for self actualization*), kelima kebutuhan manusia ini disebut sebagai kebutuhan dasar.

Menurut Agromedia (2008), peran petani memiliki dampak besar pada kesuksesan usaha pertanian, dan ini sangat tergantung pada tingkat keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Jika petani kurang memiliki keterampilan yang diperlukan dalam usaha pertanian, hasil yang diperoleh kemungkinan besar tidak akan mencapai tingkat kepuasan yang diharapkan. Karena peran petani sangat penting dalam konteks pertanian, penting bagi mereka untuk diberikan pelatihan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil produksi mereka. Selain itu, pengelolaan lahan yang efisien juga merupakan hal yang krusial, karena

tanaman membutuhkan unsur hara yang memadai untuk mencapai produksi yang memuaskan.

Menurut Mayvita (2017) yang termasuk dalam indikator motif seperti kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan akan keterkaitan dan kebutuhan pertumbuhan.

2.1.2. Budidaya Tanaman Cabe Rawit

1. Pemilihan benih cabe rawit

Menurut Nasiroh (2021) ciri tanaman cabai rawit jika menggunakan benih dengan kualitas yang bagus adalah :

- Pertumbuhannya seragam
- Bertahan dalam perubahan iklim
- Bibit mampu tumbuh lebih cepat
- Memiliki akar yang sangat banyak
- Sanggup bertahan saat dipindahkan
- Tidak mudah terjangkit hama dan penyakit
- Hasil panen cabai yang tinggi

Menurut Sitompul dan Bambang (1995) perkecambahan biji yang dipermudah dengan keadaan tertentu seperti pencucian (karena zat penghambat tumbuh pada kulit biji larut dalam air), suhu rendah, dan pemecahan kulit biji. Menurut Sitompul dan Bambang (1995) Dewasa ini telah banyak tersedia benih cabe rawit hibrida dengan keunggulannya masing-masing, pilihlah benih yang sifatnya sesuai dengan kondisi lahan masing-masing, bila sulit didapatkan atau harganya mahal, kita bisa menyeleksi benih cabe rawit sendiri.

Menurut penjelasan dari Sitompul dan Bambang (1995), proses perkecambahan biji bisa dimudahkan dengan beberapa faktor tertentu, seperti melalui pencucian biji (karena zat yang menghambat pertumbuhan biji dapat larut dalam air), suhu yang rendah, atau bahkan dengan cara menghilangkan kulit biji. Selain itu, Sitompul dan Bambang (1995) juga menyatakan bahwa saat ini terdapat banyak jenis benih cabe rawit hibrida yang memiliki keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memilih benih yang sesuai dengan kondisi lahan masing-masing. Jika benih yang diinginkan sulit ditemukan atau memiliki harga yang tinggi, ada kemungkinan untuk melakukan seleksi benih cabe rawit sendiri.

Agar dapat memilih benih cabe rawit yang optimal, panduan dari Sitompul dan Bambang (1995) adalah sebagai berikut: Pertama, seleksi beberapa tanaman yang tampak sehat dan memiliki pertumbuhan yang kuat. Dari tanaman-tanaman tersebut, pilih buah yang memiliki bentuk yang sempurna dan bebas dari serangan penyakit serta hama. Kemudian, biarkan buah-buah tersebut matang secara alami pada pohon, dan jika memungkinkan, biarkan buah tersebut mengering pada pohon setelah dipetik. Setelah itu, lakukan pemotongan pada kulit buah secara membujur, dan buang biji yang terletak di bagian pangkal dan ujung buah. Biji yang ada di bagian tengah biasanya memiliki kualitas yang lebih baik.

Setelah itu, rendam biji cabe rawit dalam air bersih, dan buang biji yang mengapung. Benih yang ideal adalah yang berisi dan tenggelam dalam air. Kemudian, keringkan benih tersebut selama sekitar 24 jam. Setelah itu, simpan benih di tempat yang kering dengan sirkulasi udara yang baik. Jika penyimpanannya dilakukan dengan benar, benih cabe rawit dapat tetap berdaya guna hingga dua tahun. Menurut Sitompul dan Bambang (1995), benih yang berkualitas memiliki tingkat daya tumbuh hingga mencapai 80 persen. Namun, seiring berjalannya waktu, daya tumbuh benih akan terus berkurang. Jika daya tumbuhnya turun di bawah 50 persen, sebaiknya benih tersebut tidak digunakan.

2. Penyemaian benih cabe rawit

Alviana dan Susila (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan cabe rawit pada tanah dengan tingkat pH di bawah 5,5 cenderung tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tanah yang bersifat asam dapat mengakibatkan peningkatan kadar aluminium, besi, dan mangan, yang berpotensi menjadi racun bagi tanaman. Untuk satu hektar lahan budidaya cabe rawit, dibutuhkan sekitar 0,5 kilogram benih. Benih tersebut perlu disemai terlebih dahulu untuk dihasilkan bibit yang akan ditanam. Proses penyemaian sebaiknya dilakukan di tempat yang mendapat naungan agar terhindar dari sinar matahari langsung, hujan deras, dan angin yang kencang.

Menurut Kasirajan dan Ngouajio (2012), polybag memiliki sejumlah keunggulan seperti ketahanan terhadap air, bobot yang ringan, serta tersedia dengan harga yang terjangkau sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Untuk persiapan, disarankan untuk menyiapkan polybag dengan ukuran 5x10 cm, kemudian mengisi polybag dengan media persemaian hingga mencapai 75% dari

kapasitasnya. Media persemaian ini terdiri dari campuran tanah, arang sekam, dan kompos dengan perbandingan 1:1:1. Sebelum digunakan, sebaiknya bahan-bahan tersebut diayak terlebih dahulu dan diaduk secara merata.

Menurut Kasirajan dan Ngouajio (2012), langkah selanjutnya adalah merendam biji cabe rawit dalam air bersih selama 4-8 jam. Setelah itu, biji yang mengapung harus dibuang, sedangkan benih yang ideal adalah yang berisi dan tenggelam dalam air. Benih tersebut kemudian dikeringkan selama sekitar 24 jam dan disimpan di tempat yang kering dengan sirkulasi udara yang baik. Jika penyimpanannya dilakukan dengan benar, benih cabe rawit dapat tetap bermanfaat hingga dua tahun. Kasirajan dan Ngouajio (2012) juga menekankan bahwa benih yang berkualitas memiliki tingkat daya tumbuh yang mencapai 80 persen. Namun, semakin lama benih disimpan, daya tumbuhnya akan terus berkurang. Jika tingkat daya tumbuh benih tersebut turun di bawah 50 persen, sebaiknya tidak digunakan. Untuk perawatan, penyiraman harus dilakukan setiap pagi dan sore untuk menghindari kerusakan media tanam akibat kucuran air. Terakhir, permukaan polybag dapat ditutupi dengan kertas koran dan kemudian disiram dengan pelan hingga air menetes ke permukaan polybag.

Menurut Kasirajan dan Ngouajio (2012), benih akan mencapai tahap bibit cabe rawit yang optimal dalam waktu dua minggu, walaupun pada umumnya pada hari ketujuh bibit sudah mulai tumbuh. Namun, bibit cabe rawit baru dapat dipindahkan ke lahan terbuka setelah memiliki 4-6 helai daun atau sekitar berumur 1 hingga 1,5 bulan.

3. Pengolahan tanah dan penanaman

Menurut Rachman et al. (2004), pengolahan tanah memiliki dampak positif pada kondisi kesuburan tanah yang menguntungkan pertumbuhan akar, sehingga dapat membentuk struktur tanah yang lebih baik dan meningkatkan aerasi dibandingkan dengan tanah yang tidak diolah. Jumin (2012) menjelaskan bahwa sifat fisik, kimia, dan biologi tanah akan mengalami perubahan dengan adanya pengolahan tanah yang dilakukan dengan tepat dan komprehensif. Proses pengolahan tanah sebaiknya dimulai sejak saat pembibitan, sehingga saat bibit cabe rawit siap untuk ditanam, lahan sudah dalam kondisi siap pakai.

Pengolahan tanah diawali dengan mencangkul atau membajak lahan hingga

kedalaman sekitar 40 cm. Jika tanah terlalu asam, perlu dilakukan penetralan dengan dolomit, biasanya sekitar 1-4 ton per hektar, tergantung tingkat keasaman tanah. Selanjutnya, buatlah bedengan dengan lebar sekitar 100-110 cm, tinggi 30-40 cm, dan panjang yang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antara bedengan sekitar 60 cm. Campurkan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang sebanyak 15-20 ton per hektar. Jika tanah kurang subur, bisa ditambahkan urea, NPK, dan KCl sesuai kebutuhan

Menurut Jumin (2012), penggunaan mulsa plastik hitam perak dapat meningkatkan produktivitas, tetapi harus dipertimbangkan dengan baik karena biaya yang terlibat. Mengingat harga rata-rata cabe rawit di pasar tidak se tinggi cabe besar, penggunaan mulsa plastik bisa menjadi investasi yang kurang menguntungkan. Sebagai alternatif, penggunaan mulsa dari jerami dapat dipertimbangkan, meskipun perlu dilakukan pengawasan ekstra agar pemakaian jerami tidak mengundang hama dan penyakit.

Untuk proses penanaman, buatlah lubang tanam dengan jarak antar lubang sekitar 50-60 cm. Lubang tanam ini diatur dalam dua baris pada satu bedengan dengan jarak antara baris sekitar 60 cm. Pembuatan lubang tanam sebaiknya dilakukan secara zig-zag yang tidak sejajar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan penetrasi sinar matahari dan sirkulasi udara yang lebih baik.

Menurut Jumin (2012), transplan bibit dari polybag semai ke lubang tanam dapat dilakukan dengan cara menyobek atau mencopot polybag semai, setelah itu siram bibit dengan air untuk menjaga kelembapannya. Proses pemindahan bibit sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, dan sebaiknya usahakan agar penanaman dalam satu lahan selesai dalam satu hari.

4. Perawatan budidaya cabe rawit

Menurut Piay dan rekan-rekannya (2010), penyiraman perlu dilakukan pada saat musim kering, dan jika tanaman sudah cukup kuat, dapat diterapkan sistem penyiraman dengan cara kocoran untuk menjaga kelembaban tanah. Cara terbaik dalam memberikan pasokan air adalah dengan melakukan penggenangan sekali setiap dua minggu agar air dapat meresap ke dalam akar tanaman. Penyiraman sebaiknya hanya diperlukan selama musim kemarau, karena jika kondisi terlalu kering, tanaman cabe rawit berisiko mati. Pengairan dapat dilakukan dengan cara

kocoran atau merendam bedengan, dan merendam bedengan cukup dilakukan sekali setiap dua minggu.

Menurut Budi dan Cahyo (2008), pemupukan memiliki peran penting dalam menambah dan menjaga keseimbangan unsur hara di dalam tanah, terutama mengingat adanya proses erosi tanah, pengaruh air (run off), dan penyerapan oleh tanaman. Pemupukan susulan disarankan untuk diberikan setelah tanaman berumur sekitar 1 bulan sejak penanaman bibit. Selanjutnya, pemupukan susulan harus diterapkan setiap kali selesai panen. Pemupukan susulan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk organik cair atau kompos. Untuk pupuk cair, berikan sebanyak 100 ml untuk setiap tanaman, sedangkan untuk pupuk kompos, dosisnya sekitar 500-700 gram. Selain itu, juga dapat ditambahkan urea dan NPK sebagai pupuk tambahan.

5. Pengendalian hama dan penyakit

Menurut Harpenas (2010), salah satu faktor yang menghambat peningkatan produksi cabai adalah serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan kerugian hasil produksi cabai sekitar 5-30%. Hama dan penyakit yang sering mengganggu tanaman cabai meliputi busuk buah (*Colletotrichum spp*), bercak daun (*Cerospora sp*), dan cendawan tepung (*Oidium sp*). Untuk mengatasi masalah ini, disarankan menerapkan strategi pengendalian terpadu pada tanaman cabai.

Hama seperti lalat buah dapat dikendalikan dengan memasang perangkap lalat buah yang mengandung metil eugenol. Hama-hama penghisap seperti kutu daun, trips, dan kutu kebul dapat diatasi dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak dan juga dengan pemasangan perangkap lekat berwarna kuning. Penyakit antraknose dapat diatasi dengan menggunakan varietas tanaman cabai yang tahan terhadap penyakit tersebut, serta dengan penggunaan fungisida yang selektif. Namun, jika penggunaan pestisida diperlukan dalam pengendalian hama dan penyakit, pemilihan jenis pestisida, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval, dan waktu aplikasi harus dilakukan dengan cermat

6. Pemanenan cabe rawit

Menurut Mutiarawati (2007) menentukan waktu panen yang tepat, kematangan yang tepat dan saat panen yang sesuai dapat dilakukan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Cara visual (penampakan) : di lihat dari warna kulit, ukuran dan bentuk buah.
2. Cara fisik: Dengan perabaan, buah lunak, umbi keras.
3. Cara komputasi : menghitung umur tanaman sejak tanam atau umur buah dari makarnya bunga
4. Cara kimia : melakukan pengukuran kandungan zat atau senyawa yang ada dalam komoditas, seperti kadar gula.

Menurut Anis (2009), pada fase ini, panen cabai sebaiknya dilakukan saat tanaman sudah mencapai tingkat kematangan yang tepat, dan ini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati guna mempertahankan mutu produk. Untuk tanaman cabai yang ditanam di dataran rendah, umur panennya biasanya berkisar antara 60 hingga 75 hari setelah tanam, sementara untuk cabai yang ditanam di dataran tinggi, umur panennya bisa mencapai 3 hingga 4 bulan. Cabai sebaiknya dipanen saat buahnya telah mencapai sekitar 75% warna merah.

2.1.3. Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya cabai rawit

Menurut Hartatik (2004), motivasi petani dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek seperti usia, tingkat pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman, sikap kosmopolitan, dan sejarah usahatani petani itu sendiri. Sementara faktor eksternal mencakup kemudahan dalam pengolahan lahan, modal usahatani, dan harga jual cabe yang tinggi. Dalam konteks pengkajian ini, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam budidaya cabai rawit di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh terfokus pada kemudahan dalam pengolahan lahan, modal usahatani, dan harga jual cabe.

Definisi variabel merujuk pada pemahaman mengenai unsur-unsur yang membentuk komponen variabel dalam konteks pengkajian yang dijelaskan sesuai dengan maknanya yang sebenarnya. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi petani mencakup hal-hal berikut :

1. Mudah dalam Pengolahan Lahan

Menurut Elmiati (2000), sumber daya lahan di setiap wilayah memiliki perbedaan atau variasi yang tergantung pada faktor-faktor lingkungan fisik dan faktor manusia. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami

penggunaan lahan, dan memiliki informasi yang akurat tentang lahan merupakan hal yang sangat penting dalam pemanfaatan lahan tersebut. Cara pengolahan lahan ini dapat membantu petani dalam menanam cabe, karena meskipun perawatan awalnya mungkin terlihat sulit, namun untuk perawatan selanjutnya menjadi lebih mudah, memerlukan waktu yang lebih singkat, dan dapat memberikan bantuan atau kemudahan kepada petani dalam menjaga pertumbuhan tanaman cabe.

Menurut Purwono dan Hartono (2007), tahap awal dalam pengolahan lahan untuk menanam cabe dimulai dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya. Jika ada banyak sisa tanaman, sisa tersebut dapat dijadikan kompos dan kemudian dikembalikan ke dalam tanah. Motivasi petani dalam pengolahan lahan untuk menanam cabe lebih tinggi karena pengolahan lahan pada tanaman cabe relatif lebih sederhana dibandingkan dengan beberapa tanaman lainnya seperti bawang merah, tomat, dan kol. Cara pengolahan lahan untuk tanaman cabe melibatkan pencangkulan, pembuatan bedengan, pengapuran, dan pemupukan. Pencangkulan biasanya dilakukan pada awal penanaman cabe, dan pemupukan juga diberikan pada tahap awal penanaman, yang membuat tanaman cabe menjadi pilihan yang lebih menarik bagi petani.

Menurut Purwono dan Hartono (2007), dalam proses pertanian cabe, terdapat dua metode yang digunakan oleh petani, yaitu metode yang dikerjakan secara mandiri oleh petani dan metode yang melibatkan pekerjaan orang lain sesuai dengan skala usahatani yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki lahan yang terbatas biasanya melakukan semua pekerjaan sendiri dengan bantuan anggota keluarganya. Sementara itu, petani yang memiliki lahan yang lebih luas cenderung menggunakan tenaga kerja tambahan dengan sistem upah. Proses pengolahan lahan dimulai dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya. Jika ada jumlah sisa tanaman yang cukup besar, sisa tersebut dapat diubah menjadi kompos dan kemudian dikembalikan ke dalam tanah. Menurut Purwono dan Hartono (2007), dalam proses pertanian cabe, terdapat dua metode yang digunakan oleh petani, yaitu metode yang dikerjakan secara mandiri oleh petani dan metode yang melibatkan pekerjaan orang lain sesuai dengan skala usahatani yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki lahan yang terbatas biasanya melakukan semua pekerjaan sendiri dengan bantuan anggota keluarganya. Sementara itu, petani yang memiliki lahan

yang lebih luas cenderung menggunakan tenaga kerja tambahan dengan sistem upah. Proses pengolahan lahan dimulai dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya. Jika ada jumlah sisa tanaman yang cukup besar, sisa tersebut dapat diubah menjadi kompos dan kemudian dikembalikan ke dalam tanah.

2. Modal Usahatani

Menurut Damihartini dan Jahi (2005), modal merupakan faktor utama yang sangat mendukung dalam kegiatan berusahatani. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya modal, petani akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan usahatani mereka. Ketersediaan modal dalam usahatani memiliki peran yang sangat penting, karena hal ini akan memengaruhi kesuksesan dalam usahatani. Ketika petani memiliki modal yang cukup besar, mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan teknologi modern, memperoleh sarana dan prasarana pertanian yang lebih baik, serta mendapatkan bibit atau benih unggul. Dalam konteks ekonomi pertanian, seorang petani harus melakukan perhitungan yang cermat dan sesuai dengan potensi, sumber daya, serta kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Purba (2012), modal adalah salah satu aspek yang sangat krusial dalam operasional suatu perusahaan. Modal memiliki banyak variasi dan merupakan elemen kunci dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal dapat berupa berbagai jenis sumber daya yang digunakan untuk menggerakkan operasi perusahaan. Sumber modal dapat berasal dari dalam perusahaan itu sendiri atau dapat diperoleh melalui investasi dari pemilik perusahaan atau pihak lain. Modal memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengatur dan memengaruhi perkembangan perusahaan. Keputusan yang tepat dalam manajemen modal dapat berdampak positif terhadap kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Suratiyah (2006) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (benih, tenaga kerja dan pupuk) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga penerimaan usahatannya meningkat.

Menurut Mubyarto (1989) seperti yang dikutip oleh Khazanani (2011), benih memiliki peran penting dalam menentukan keunggulan suatu komoditas pertanian. Benih yang memiliki kualitas unggul cenderung menghasilkan produk

pertanian yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, semakin unggul kualitas benih suatu komoditas pertanian, semakin tinggi pula potensi produksi pertanian yang dapat dicapai.

Dalam usahatani, tenaga kerja memiliki peran yang signifikan. Tenaga kerja ini dapat berasal dari anggota keluarga petani yang terdiri dari kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Mereka memberikan kontribusi tenaga kerja pada produksi pertanian tanpa menerima imbalan finansial, dan kontribusi ini dianggap sebagai bagian dari dukungan keluarga dalam keseluruhan proses produksi pertanian

3. Harga Jual Cabe

Menurut swasta (2000), harga dapat didefinisikan sebagai representasi nilai dari suatu barang atau jasa yang diukur dalam bentuk sejumlah uang. Harga ini mencerminkan nilai dari barang atau jasa tersebut, dan berdasarkan nilai ini, seseorang atau perusahaan bersedia untuk menukarkan barang atau jasa yang dimilikinya dengan pihak lain. Dengan kata lain, harga adalah representasi moneter atau ukuran lainnya yang digunakan sebagai alat pertukaran untuk memperoleh hak kepemilikan dan penggunaan suatu barang atau jasa.

Menurut Tjiptono (2001), harga yang tinggi pada cabe memiliki dampak positif yang signifikan. Selain meningkatkan pendapatan petani, harga yang tinggi juga memberikan peluang kepada petani untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih baik di luar daerah, seperti Padang, Bukittinggi, dan Jakarta. Karena alasan ini, petani merasa sangat termotivasi untuk menanam cabe, terutama karena harga cabe terus meningkat. Dengan harga yang tinggi, pendapatan petani meningkat, dan ini membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memberikan kesempatan untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang lebih baik. Harga cabe yang tinggi memang sangat membantu petani dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

Menurut Nitisemito (2000), harga adalah representasi nilai dari suatu barang atau jasa yang diukur dalam bentuk sejumlah uang. Berdasarkan nilai ini, individu atau perusahaan bersedia untuk menukar barang atau jasa yang mereka miliki dengan pihak lain. Dengan kata lain, harga mencerminkan seberapa berharga suatu barang atau jasa dan menjadi acuan dalam proses pertukaran ekonomi

Menurut Lipsey (1995), harga suatu produk ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran dalam kerangka teori ekonomi mikro. Harga terbentuk saat terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara harga suatu barang atau jasa dengan jumlah yang diminta, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan. Dengan kata lain, semakin rendah harga suatu produk, maka semakin tinggi jumlah produk tersebut yang diminta.

2.2 Hasil Pengkajian Tedahulu (stste of the art)

Tabel 1. Hasil Pengkajian Tedahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Ade Lili Mufliha h (2006)	Analisis Marjin Pemasaran Cabai Rawit Hijau Mata Rantai Lahan Budidaya di Krawang dan Pasar Induk Kramat Jati dan rebo Jakarta Timur	Kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman	Saluran Pemasaran yang terjadi terhadap komoditi cabe rawit dari krawang hingga ke pasar induk kramat jati cukup panjang
2.	Sri Kuning Retni Dewand ini (2010)	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis globulosa) di Kecamatan Minggir Kabupaten Selmen	tatus sosial ekonomi petani, lingkungan ekonomi, keuntungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah status sosial ekonomi petani, lingkungan ekonomi, keuntungan dan motivasi ekonomi dalam kategori tinggi serta adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal, ketersediaan sarana produksi, tingkat kesesuaian potensi lahan dan tidak adanya hubungan

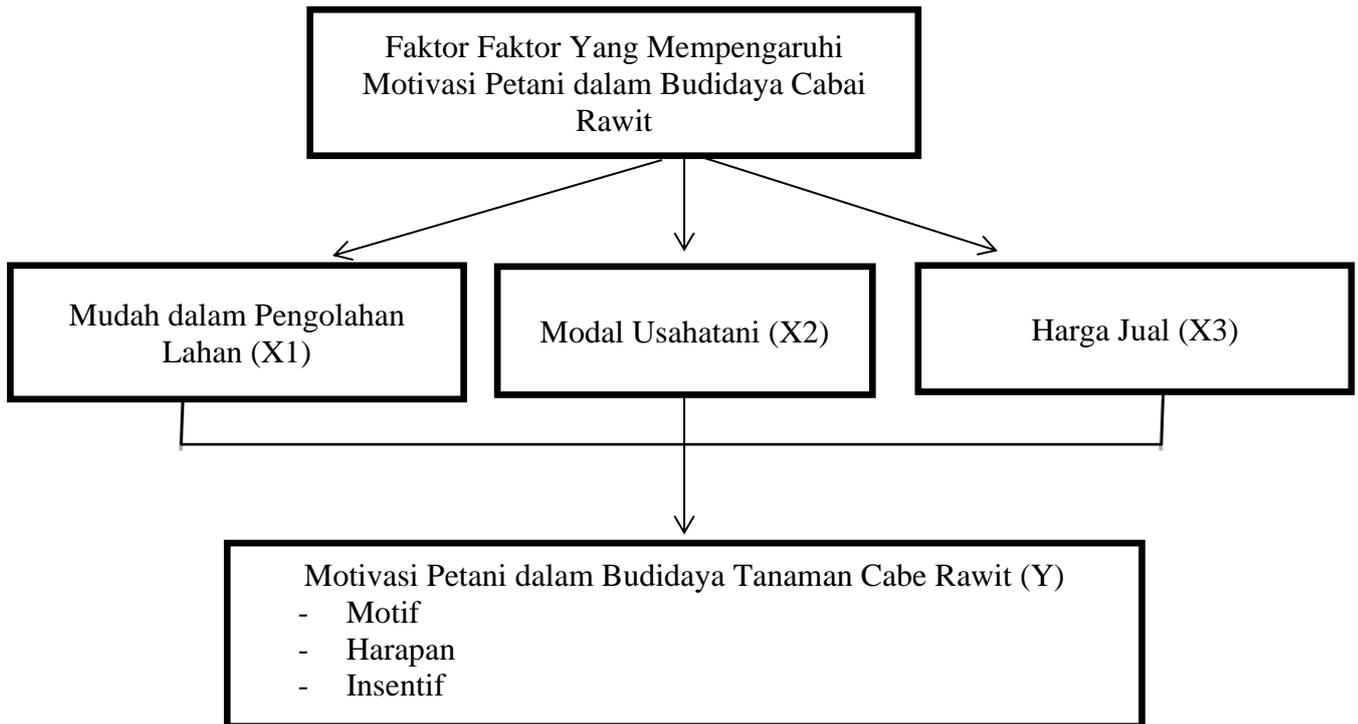
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
----	------	-------	----------	-------

			yang signifikan antara umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, pendapatan ketersediaan kredit usahatani, adanya jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani.	
3.	Dyah Anjarwani Rosoutami (2012)	Permintaan dan Penawaran Serta Fluktuasi Cabai Rawit (<i>Capsicum Frutescens L.</i>) di Kabupaten Jember	Hargacabai rawit, jumlah penduduk, dan Pendapatanperkapita, permintaan cabairawit di Kabupaten Jember, luas area tanam, dan biaya produksi waktu Penawaraan cabairawit	1) Variabel Independen 1Mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kabupaten Jember (2) Variabel Independen 2 mempengaruhi penawaran cabai rawit diKabupaten Jember serta (3) Permintaan dan penawaran cabai rawit berpengaruh secara signifikan 21 rawit di Kabupaten Jember terhadap fluktuasi harga.
4.	Indah Listiana pada (2012)	Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Hibrida Pada Kecamatan Natar Di Kabupaten Lampung Selatan	Motivasi Petani, benih padi hibrida dan pendidikan	Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah 14 tingkat pendidikan, umur responden, dan lamanya berusahatani. Sedangkan variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi adalah pendidikan.
5.	Aisyah Arfani (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Konsumen dalam mengkonsumsi Cabai Merah	Variabel Independen : harga, pendapatan danjumlah konsumsi. Variabel Dependen: Sikap	Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap konsumen dalam Mengkonsumsi cabai merah adalah harga, pendapatan danjumlah konsumsi. Pernyataan sikap positif lebih banyak ditunjukkan konsumen dalam

konsumentala m
Mengkonsumsi cabai merah
yaitu diperoleh dengan
persentase sebanyak 90%.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

1. Diduga Tingkat Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Cabe Rawit di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh masih rendah.
2. Diduga Faktor faktor yang mempengaruhi Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Cabe Rawit di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh adalah Mudah dalam Pengolahan Lahan (X1), Modal Usahatani (X2) dan Harga Jual Cabe (X3).

